

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kepemimpinan telah mendapat banyak perhatian dari para akademisi, peneliti, dan praktisi, baik dari segi konsep maupun praktik. Hal ini menunjukkan arti penting sebuah kepemimpinan dalam sebuah kelompok, institusi, atau organisasi. Melalui kepemimpinannya, para pemimpin memengaruhi anggotanya dalam satu organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Pentingnya kepemimpinan juga dapat dilihat dari aspek peran dalam hal menciptakan visi, misi, penetapan dan penetapan tujuan, merancang strategi, kebijakan, dan metode untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien serta mengarahkan dan mengkoordinasikan upaya dan kegiatan organisasi.¹ Justru itu, tidak dapat dimungkiri bahwa pemimpin pada umumnya memainkan peran penting dalam mengelola urusan anggota kelompok/organisasi/institusi yang ia pimpin. Kenyataan ini mengonfirmasi bahwa para pemimpin memiliki tugas besar untuk mengarahkan anggota/pengikutnya ke arah tertentu.

Secara umum dalam konteks pendidikan, pentingnya kepemimpinan memberikan dasar untuk membangun dan terlibat dalam pendidikan. Kepemimpinan tidak hanya melekat pada kepala sekolah/kepala madrasah/pimpinan perguruan tinggi saja, namun juga

¹Ebrahim Hasan Al Khajeh, "Impacts of Leadership Styles on Organizational Performance," *New Trends in Management Studies*, 2018, 2, <https://doi.org/10.5171/2018.687849>.

pada semua guru/dosen. Tanpa kepemimpinan, hampir dapat dipastikan kelas akan berantakan, pembelajaran menjadi tidak efektif, dan bahkan mungkin pembelajaran tidak akan dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, kreativitas kepemimpinan diperlukan untuk mengelolainstitusi pendidikan agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas lembaga pendidikan yang dipimpin.

Salah satu keterampilan kepemimpinan adalah keterampilan memilih dan menggunakan gaya dan mode kepemimpinan dalam setiap kondisi. Khajeh misalnya dalam kajiannya menemukan bahwa kinerja organisasi dikaitkan dengan gaya kepemimpinan dan keduanya memiliki dampak positif dan negatif terhadap kinerja.² Lebih lanjut Khajeh merekomendasikan bahwa organisasi harus fokus pada penggunaan gaya kepemimpinan transformasionalis dan demokratis dalam organisasi untuk meningkatkan kinerja organisasi.³ Namun bagaimanapun, pada dasarnya semua gaya kepemimpinan memiliki dampak positif tergantung keterampilan pemimpin menggunakan dalam kondisi yang sesuai dengan masing-masing gaya dan mode kepemimpinan. Gaya kepemimpinan otokratis sebagai kebalikan dari gaya demokratis misalnya, tepat digunakan dalam situasi tertentu. Contohnya pada saat organisasi menghadapi masalah yang mendesak yang memerlukan tindakan cepat.⁴

²Khajeh, 9.

³Khajeh, 9.

⁴Iqbal, Anwar, dan Haider, "Effect of Leadership Style on Employee Performance," *Arabian Journal of Business and Management Review* 5, no. 5 (2015): 3, <https://doi.org/10.4172/2223-5833.1000146>.

Dalam konteks perguruan tinggi, peran kepemimpinan tidak kalah penting dengan konteks pendidikan dasar dan menengah. Bahkan pemimpin di perguruan tinggi harus kuat dari aspek konseptual dan praktik dalam hal kepemimpinan, sehingga pemimpin perguruan tinggi dapat menentukan setiap gaya kepemimpinannya dalam kondisi yang tepat. Pemimpin yang lemah memainkan gaya dan mode kepemimpinannya akan sangat mudah diintervensi oleh orang lain, sehingga ia tidak mampu memainkan gaya dan kepemimpinannya. Justru itu, pemimpin harus memiliki jiwa kreativitas dalam kepemimpinannya.

Kajian ini dapat dianggap unik, karena biasanya Pimpinan perguruan tinggi dalam menjalankan kepemimpinannya tidak dapat ditaklukkan oleh kepentingan yayasan tempat perguruan tinggi bernaung, namun dalam konteks penelitian ini, pengamatan awal menunjukkan bahwa ada kampus yang sangat diintervensi oleh yayasannya, sehingga berimplikasi pada banyak hal. Di antaranya dalam pengambilan keputusan yang bersifat strategis.

Dalam konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) di Nusa Tenggara Barat, berdasarkan pengamatan peneliti bahwa rektor di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) yang bernaung di bawah yayasan, sering kali mendapat intervensi dari yayasan yang menaunginya dalam pengambilan keputusan. Peneliti melihat bahwa ada kepemimpinan Perguruan Tinggi Islam Swasta (PTKIS) yang dapat diintervensi oleh yayasan sehingga terkesan lemah dalam mengambil

sebuah keputusan. Namun, ada juga pimpinan perguruan tinggi yang tidak dapat diintervensi oleh yayasan yang menaunginya sehingga pimpinan terkesan independen dan mandiri. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk memetakan dan mengeksplorasi kreativitas kepemimpinan perguruan tinggi dalam pengambilan keputusan yang strategis.

Selain itu, kajian ini menawarkan *novelty* atau kebaruan hasil kajian. Berdasarkan kajian awal berbasis literatur, kajian-kajian terdahulu mengenai kepemimpinan dalam pengambilan keputusan dalam konteks perguruan tinggi dapat dikatakan masih sangat terbatas. Peneliti belum menemukan kajian terdahulu yang fokus mengkaji kepemimpinan dalam pengambilan keputusan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS). Secara umum, kajian ini berkontribusi dalam memetakan dan mengonstruksi gaya dan mode kepemimpinan rektor di PTKIS serta bentuk keterlibatan yayasan terhadap kepemimpinan rektor di PTKIS dalam pengambilan keputusan.

Adapun PTKIS yang dijadikan *locus* penelitian adalah: *pertama*, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Darussalimin NW Praya NTB; *kedua*, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan (STAI NW) Samawa Sumbawa Besar. Peneliti tertarik menjadikan kedua Sekolah Tinggi tersebut menjadi *locus* penelitian dengan alasan sebagai berikut:

Pertama, kedua lokasi penelitian merupakan perguruan tinggi swasta yang bernaung di bawah yayasan. Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren NW Samawa menyatakan sebagai berikut:

“STAI NW Samawa adalah perguruan tinggi swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan (NW) Samawa. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa STAI NW Samawa adalah sebuah perguruan tinggi Islam swasta yang bernaung di bawah yayasan tersebut. Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan (NW) Samawa memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan STAI NW Samawa, terutama dari sisi pendanaan, pengawasan, dan evaluasi.”⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Darussalimin bahwa STIT Darussalimin NW Praya berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darussalimin NW Sengkol, Lombok Tengah.⁶

Kedua, kedua perguruan tinggi tersebut masih menyandang peringkat akreditasi institusi C/Baik, sehingga perlu dilakukan semacam pemetaan dari sisi kepemimpinan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Baik Pimpinan STAI NW Samawa maupun Pimpinan STIT Darussalimin NW menyatakan bahwa masing-masing STAI masih memiliki peringkat akreditasi institusi C/Baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada tantangan dalam hal mutu pendidikan. Informan juga mengindikasikan bahwa diperlukan pemetaan, terutama dalam konteks kepemimpinan dan pengambilan keputusan, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kedua perguruan tinggi tersebut.⁷

⁵ Lalu Zainuddin, Ketua Yayasan Pondok Pesantren NW Samawa, *Wawancara*, 3 Januari, 2023. Lihat juga dokumen profil STAI NW Samawa.

⁶ Husnu Ma'ab, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darussalimin NW Sengkol, *Wawancara*, 9 Januari 2023. Lihat juga dokumen profil STAI NW Darussalimin NW Praya.

⁷ Ma'inuddin, Ketua STAI NW Samawa, *Wawancara*, 3 Januari, 2023. Muhammad Azra'i, Ketua STIT Darussalimin NW Praya, *Wawancara*, 9 Januari 2023. Dokumen sertifikat akreditasi institusi STAI NW Samawa dan Dokumen sertifikat akreditasi institusi STIT Darussalimin NW Praya.

Ketiga, sekalipun kedua perguruan tinggi tersebut merupakan perguruan tinggi yang berafiliasi kepada organisasi NW, namun kedua perguruan tinggi dikelola oleh yayasan yang berbeda, sehingga berbeda pula dalam hal kepemimpinan. Bahkan, peneliti mendapati bahwa latar belakang Pimpinan STAI NW Samawa dan Pimpinan STIT Darussalimin NW Praya bukan alumnus madrasah, pesantren, atau perguruan tinggi NW. Justru itu, peneliti melihat bahwa kepemimpinan kedua Pimpinan STAI menjadi suatu yang menarik untuk diteliti, terutama mengenai perilaku kepemimpinan PTKIS dengan pengelola Yayasan Pondok Pesantren di mana PKIS tersebut bernaung.⁸

Keempat, kedua perguruan tinggi berlokasi di tempat wilayah, pulau dan suku yang berbeda sehingga karakter kepemimpinan yang ditampilkan juga berbeda.⁹ Peneliti melihat bahwa lokasi geografis yang berbeda dapat mempengaruhi karakter kepemimpinan karena tantangan dan kebutuhan yang berbeda mungkin muncul. Demikian pula dengan suku. Setiap suku atau kelompok etnis cenderung memiliki budaya, nilai, dan tradisi yang berbeda. Hal ini dapat menciptakan perbedaan dalam pendekatan kepemimpinan. Selain itu, peneliti melihat bahwa wilayah yang berbeda mungkin memiliki tantangan sosial dan ekonomi yang berbeda pula. Hal ini juga dapat mempengaruhi prioritas kepemimpinan.

⁸ Ma'inuddin, Ketua STAI NW Samawa, *Wawancara*, 3 Januari, 2023. Muhammad Azra'i, Ketua STIT Darussalimin NW Praya, *Wawancara*, , 9 Januari 2023.

⁹ STAI NW Samawa, *Observasi*, 3 Januari 2023. STIT Darussalimin NW Praya, *Observasi*, 9 Januari 2023.

Kelima, kajian ini dianggap penting karena menjadi permasalahan bagi perguruan tinggi yang berada di bawah naungan sebuah yayasan, sebagaimana yang peneliti serap dari sejumlah kolega.¹⁰

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka riset ini difokuskan pada perilaku kepemimpinan perguruan tinggi swasta dalam meningkatkan mutu pendidikan. Adapun pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan kepemimpinan perguruan tinggi keagamaan Islam swasta dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalimin NW Praya dan Sekolah Tinggi Agama Islam NW Samawa?
2. Bagaimana peran kepemimpinan perguruan tinggi keagamaan Islam swasta dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalimin NW Praya dan Sekolah Tinggi Agama Islam NW Samawa?
3. Bagaimana strategi kepemimpinan perguruan tinggi keagamaan Islam swasta dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalimin NW Praya dan Sekolah Tinggi Agama Islam NW Samawa.?

¹⁰ Muhammad Thohri Makmun, Tim Reviewer Borang Kopertais Wilayah XIV Mataram, *Wawancara*, 7 Januari 2023.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan di atas, maka riset ini memiliki tujuan tujuan untuk:

1. Merumuskan kebijakan kepemimpinan perguruan tinggi keagamaan Islam swasta dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalimin NW Praya dan Sekolah Tinggi Agama Islam NW Samawa.
2. Menjelaskan peran kepemimpinan perguruan tinggi keagamaan Islam swasta dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalimin NW Praya dan Sekolah Tinggi Agama Islam NW Samawa.
3. Memetakan strategi kepemimpinan perguruan tinggi keagamaan Islam swasta dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalimin NW Praya dan Sekolah Tinggi Agama Islam NW Samawa.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam dua aspek, yaitu aspek teoretis dan aspek praktis.

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori kepemimpinan di konteks perguruan tinggi keagamaan Islam swasta. Dengan menganalisis perilaku kepemimpinan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta, penelitian

ini dapat mengidentifikasi pola perilaku yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di perguruan tinggi swasta.

2. Secara praktis, hasil kajian ini dapat digunakan sebagai berikut:
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi Pimpinan perguruan tinggi keagamaan Islam swasta dalam meningkatkan mutu pendidikan di institusi yang dia pimpin.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam swasta. Dengan memahami perilaku kepemimpinan yang efektif, institusi dapat menerapkan strategi dan langkah-langkah yang relevan untuk meningkatkan mutu pendidikan, termasuk pengembangan kurikulum yang relevan, metode pengajaran yang inovatif, dan peningkatan kualitas staf pengajar.
 - c. Hasil penelitian ini dapat memotivasi dan memberikan ide-ide baru bagi institusi-institusi sejenis dalam meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas pengajaran.
 - d. Penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan dan strategi meningkatkan mutu pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam swasta. Temuan penelitian dapat memberikan wawasan tentang kebijakan yang efektif, tindakan yang diperlukan, dan langkah-langkah implementasi yang dapat diambil oleh kepemimpinan untuk mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan.

- e. Temuan penelitian ini dapat memicu kolaborasi antara perguruan tinggi keagamaan Islam swasta dalam upaya bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dengan berbagi praktik terbaik dan pengalaman yang sukses, institusi-institusi dapat saling mendukung dan saling belajar untuk mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

- a. Perilaku kepemimpinan adalah hasil yang tidak hanya dari pilihan dan keputusan independen seorang pemimpin tetapi juga dari reaksinya terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi dan keadaan situasional.¹¹ Perilaku dalam kepemimpinan merujuk pada cara seorang pemimpin bertindak, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan orang lain dalam konteks kepemimpinan. Perilaku kepemimpinan dalam konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta melibatkan serangkaian tindakan, gaya komunikasi, sikap, dan respons yang sangat penting untuk mengelola institusi tersebut dengan efektif dan sejalan dengan nilai-nilai Islam.
- b. Kebijakan kepemimpinan adalah tindakan atau keputusan yang diambil oleh pimpinan, serta bagaimana pimpinan menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mencakup

¹¹Stefan Seiler dan Andres C Pfister, “‘ WHY DID I DO THIS ?’ Understanding Leadership Behavior Through a Dynamic Five-Factor Model of Leadership,” *Journal of Leadership Studies* 3, no. 3 (2009): 42, <https://doi.org/10.1002/jls.20122>.

langkah-langkah yang diambil atau dilewatkan oleh pimpinan dalam pelaksanaan tujuan-tujuan tertentu, serta penjelasan yang diberikan oleh pimpinan mengenai hasil dari tindakan tersebut atau ketiadaan hasil dari tindakan tersebut.¹² Dalam konteks PTKIS, kebijakan kepemimpinan mencakup berbagai kebijakan yang diambil oleh pemimpin perguruan tinggi keagamaan Islam swasta. Kebijakan kepemimpinan juga mencakup pengembangan dan implementasi kebijakan pendidikan, keuangan, sumber daya manusia, dan infrastruktur. Pemimpin juga memastikan bahwa semua kebijakan tersebut selaras dengan nilai-nilai agama dan tujuan institusi keagamaan.

- c. Peran kepemimpinan adalah suatu fungsi pimpinan atau bagian yang dilakukan oleh pimpinan terutama dalam operasi atau proses tertentu.¹³ Peran kepemimpinan dalam kajian ini berarti pimpinan bertanggung jawab untuk menjadikan subunit organisasinya berfungsi sebagai satu kesatuan yang terintegrasi dalam mencapai tujuan dasarnya.¹⁴ Dalam konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS), peran kepemimpinan merujuk pada fungsi yang dijalankan oleh pemimpin dalam mengarahkan, mengelola, dan mengawasi operasi atau proses tertentu dalam institusi.

¹²Definisi konseptual tersebut diadaptasi dari definisi yang dikumpulkan oleh Kevin B. Smith dan Christopher W. Larimer, *Policy Theory Primer* (Boulder: Westview Press, 2009), 3.

¹³ Definisi konseptual tersebut diadaptasi dari definisi yang dibuat oleh kamus Merriam-Webster secara *online* pada laman <https://www.merriam-webster.com/dictionary/role>, dikutip pada tanggal 11 Oktober 2023.

¹⁴Gary Yukl, *Leadership in Organizations* (New Jersey: Pearson, 2010), 32.

- d. Strategi kepemimpinan adalah perencanaan yang dilakukan oleh pemimpin sebagai proses peningkatan kualitas yang berkelanjutan.¹⁵ Strategi kepemimpinan merupakan kompas bagi pemimpin dalam menciptakan elemen struktural untuk mencapai tujuan kinerja.¹⁶ Dalam konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS), strategi kepemimpinan merujuk pada perencanaan yang dijalankan oleh pemimpin institusi sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas institusi secara berkelanjutan. Strategi kepemimpinan ini merupakan pendekatan sistematis yang membantu pemimpin untuk mencapai tujuan dan visi institusi dengan lebih efisien dan efektif.
- e. Mutu pendidikan merujuk pada standar, kualitas, dan hasil yang diharapkan dari proses pendidikan. Mutu adalah kesesuaian dengan persyaratan atau standar yang telah ditetapkan.¹⁷ Mutu pendidikan di PTKIS didasarkan pada standar yang ditetapkan oleh institusi, otoritas pendidikan, serta nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Standar ini mencakup kurikulum, metode pengajaran, evaluasi, dan fasilitas fisik yang harus memenuhi persyaratan

¹⁵Scott Eacott, "School Leadership & Management: Formerly School Organisation," *School Leadership & Management: Formerly School Organisation* 31, no. 1 (2011): 36, <https://doi.org/10.1080/13632434.2010.540559>.

¹⁶Robert E. Overstreet et al., "Bridging the gap between strategy and performance: Using leadership style to enable structural elements," *Journal of Business Logistics* 35, no. 2 (2014): 136, <https://doi.org/10.1111/jbl.12043>.

¹⁷Philip B. Crosby, *Quality is Free* (New York: Mc.Graw Hill Book, Inc, 1979), 58. Lihat juga, Hasan Baharun dan Zamroni, *Manajemen Mutu Pendidikan: Ikhtiar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Pendekatan Balanced Scorecard* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), 63.

tertentu untuk memastikan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan misi keagamaan institusi

2. Secara Operasional

Dalam konteks penelitian ini, operasionalisasi perilaku kepemimpinan perguruan tinggi keagamaan Islam swasta dalam meningkatkan mutu pendidikan dijelaskan melalui serangkaian tindakan konkret yang terkait erat dengan aspek-aspek kunci, yakni kebijakan, peran, dan strategi kepemimpinan.

a. Kebijakan kepemimpinan

Pimpinan melakukan identifikasi dan perumusan kebijakan pendidikan yang mendukung peningkatan mutu. Hal ini melibatkan penetapan standar akademik, pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam, dan kebijakan sumber daya manusia yang memastikan kualitas dosen.

b. Peran kepemimpinan

Pimpinan aktif menjalankan peran kepemimpinan yang melibatkan aspek administratif dan spiritual. Mereka menjadi agen pembentukan budaya institusi yang mendukung mutu pendidikan, tidak hanya dalam ranah akademik tetapi juga dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai keagamaan.

c. Strategi kepemimpinan

Pimpinan merancang strategi kepemimpinan yang terfokus pada peningkatan mutu pendidikan. Ini mencakup pengembangan

strategi pengajaran dan pembelajaran inovatif, alokasi sumber daya yang bijak, serta langkah-langkah konkret untuk merespons perubahan dalam dunia pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan disertasi disusun dengan sistematika berikut ini:

Bab I: Pendahuluan membahas mengenai: 1) konteks penelitian; 2) fokus penelitian; 3) tujuan penelitian; 4) kegunaan penelitian; dan 5) penegasan istilah.

Bab II: Kajian Pustaka mencakup pembahasan mengenai: 1) konsep perilaku kepemimpinan dengan sub judul definisi perilaku, definisi kepemimpinan, definisi perilaku kepemimpinan, orientasi perilaku, perilaku kepemimpinan dalam Islam, kreativitas kepemimpinan; dan kepemimpinan dalam Islam; 2) Konsep peningkatan mutu pendidikan berisi sub judul definisi peningkatan, definisi mutu, definisi mutu pendidikan, mutu pendidikan perguruan tinggi, dan standar mutu pendidikan tinggi.

Bab III: Metode Penelitian berisi pembahasan tentang: 1) rancangan penelitian; 2) kehadiran peneliti; 3) lokasi penelitian; 4) sumber data; 5) teknik pengumpulan data; 6) teknik analisis data; 7) pengecekan keabsahan data.

Bab IV: Paparan Data dan Temuan. Bab ini mencakup beberapa pembahasan, yaitu: 1) paparan data yang mencakup pembahasan data kasus 1 Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalimin NW Praya dan

data kasus 2 Sekolah Tinggi Agama Islam NW Samawa; 2) Temuan Penelitian yang mencakup temuan kasus tunggal di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalimin NW Praya dan Sekolah Tinggi Agama Islam NW Samawa; 3) proposisi penelitian yang mencakup proposisi minor dan proposisi mayor.

Bab V: Pembahasan mencakup pembahasan tentang 1) kebijakan kepemimpinan perguruan tinggi keagamaan Islam swasta dalam meningkatkan mutu perguruan tinggi; 2) peran kepemimpinan perguruan tinggi keagamaan Islam swasta dalam meningkatkan mutu perguruan tinggi; 3) strategi kepemimpinan perguruan tinggi keagamaan Islam swasta dalam meningkatkan mutu perguruan tinggi.

Bab VI : Penutup berisi tiga pembahasan: 1) kesimpulan; 2) implikasi; dan 3) saran.